

MASYARAKAT PEGUNUNGAN TENGAH DI KOTA JAYAPURA DI ANTARA BUDAYA KFC DAN BARAPEN

Tinjauan Antropologi Sosial

Oleh: *Selpius Gaadabi Goo*

Latar Belakang Masalah

Berada sebagai manusia berarti memanusiaakan dunia. Manusia menjadi manusia dengan memanusiaakan dunia. Proses humanisasi ini disebut “membudaya”. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya berperan sebagai tuan sekaligus abdi. Ia bertindak sebagai tuan dengan memakluhkan alam. Akan tetapi, sekaligus ia menjadi abdi yang membutuhkan alam dan harus menaati hukum-hukum alam dengan segala yang ada didalamnya.

Kebudayaan merupakan jawaban khas manusia atas segala macam situasi yang dihadapinya. Situasi itu beraneka ragam. Manusia sebagai makhluk biologis berbeda situasi dengan manusia sebagai makhluk social, dan lain dengan manusia sebagai makhluk religious. Situasi juga lain karena perbedaan zaman dan daerah. Zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang. Kebudayaan timur berbeda dengan kebudayaan barat. Dari sebab itu, dapat dikatakan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan beraneka ragam.

Salah satu kegiatan membudaya ialah bekerja. Manusia adalah makhluk yang bekerja. Bekerja adalah energy kita. Ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan bekerja, manusia mendapat suatu dimensi baru berkat sumber-sumber tenaga yang baru dan perkembangan alat-alat teknik.

Setiap individu mempunyai kebiasaan hidup. Mereka hidup dengan individu yang lain. Mereka membentuk suatu kelompok dan hidup bersama di tempat tertentu. Didalamnya mereka mempunyai norma-norma, nilai-nilai dan tindakan yang khas dalam hidupnya.

Totalitas dari aturan, norma, nilai, ideologi dan tindakan turut dipengaruhi oleh alam tempat mereka bermukim.

Namun seiring perkembangan dan perubahan, terjadi kontak dengan sesama lain, dengan budaya dan dengan hal-hal modernisasi. Dengan demikian, masyarakat Pegunungan Papua pun tergiur dengannya dan budayanya secara perlahan memudar bahkan nyaris hilang. Kendatipun demikian ada masyarakat yang berpegangan teguh dengan budaya kerja keras, dan ada masyarakat yang terbawa arus dengan hal-hal diluar budayanya. Maka dalam makalah ini akan dibahas budaya kerja keras dan siap saji sesuai fakta yang ada sekarang.

I. IDENTIFIKASI ANTARA KFC DAN BARAPEN

Masyarakat Pegunungan Tengah yang mendiami kota Jayapura, umumnya hidup sebagai petani dan pengusahaan satu dua kerajinan tangannya. Kebanyakan dari mereka yang tinggal di wilayah pinggiran kota Jayapura. Mereka tinggal dalam kelompok-kelompok sukunya. Misalnya: gabungan masyarakat suku Mee di Kampung Pipa Argapura, masyarakat suku Dani di Angkasa, suku ngalum bermukim di belakang makan Theis Sentani dan suku Lani di Pos 7 Sentani. Mereka hidup dari hasil usahanya dengan penghasilan ekonomi yang pas-pasan dan selebihnya digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Alasan mereka menghuni wilayah pinggiran kota Jayapura adalah latarbelakang pendidikan yang rendah dan merasa minder untuk bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan situasi kehidupan kota Jayapura.

Sebagai usaha untuk memahami lebih lanjut dua situasi kehidupan ini, maka penting untuk membuat identifikasi tipe masyarakat KFC dan Barapen, karena kedua tipe masyarakat ini yang menjadi subjek pembahasan. Di bawah ini akan diuraikan istilah kerja keras dan siap saji, bagaimana masyarakat bermental kerja keras, masyarakat yang berbudaya siap saji dan peralihan hidup dari situasi kerja keras kepada mental siap saji.

A. MASYARAKAT BUDAYA KERJA KERAS

1. Kerja Keras

Budaya secara harfiah berasal dari Bahasa Latin yaitu *Colere* yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang (menurut Soerjanto Poespowardjo 1993). Menurut The American Heritage Dictionary, kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia.

Menurut Koentjaraningrat budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Budaya Kerja adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta **tindakan** yang terwujud sebagai kerja. (Sumber : Drs. Gering Supriyadi, MM dan Drs. Tri Guno, LLM). Dalam hal ini pembentukan budaya kerja turut dipengaruhi oleh alam, tempat seseorang/kelompok bermukim. Misalnya, suku Mee harus bekerja keras berkebun, beternak, dan sebagainya. Budaya kerja

memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan juga perilaku Sumber Daya Manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Manfaat dari penerapan Budaya Kerja adalah untuk meningkatkan jiwa gotong royong, meningkatkan kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, meningkatkan jiwa kekeluargaan, meningkatkan rasa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, meningkatkan produktivitas kerja, tanggap dengan perkembangan dunia luar, dll.

2. Prinsip Hidup

Setelah kita melihat apa itu budaya kerja keras, maka dari masyarakat tipe ini yang menjadi salah satu kegiatan membudaya ialah bekerja keras. Prinsipnya harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja adalah mengeluarkan energy kita. Nilai-nilai hidup yang diprioritaskan dalam bekerja adalah:

1. Semangat kerja keras, yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (tawakkal) kepada Allah baik untuk kepentingan dunia dan akhirat. Firman Allah.

2. Tekun dan Ulet, melakukan semua pekerjaan dengan rajin, teliti, sabar, hati-hati, dan sungguh-sungguh. Dalam belajar sebenarnya kita giat dan rajin menekuni apa yang sedang dipelajari. Dengan rajin belajar, dan tekun, kita dapat meraih kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Teliti, cermat dalam melakukan setiap pekerjaan, tidak terburu-buru, namun perlu perhitungan dan pengkajian dan pertimbangan baik-buruknya.

Masyarakat tipe ini memiliki nilai kesabaran dan menikmati hasil dari kerja kerasnya. Ia berpikir bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengannya

memanfaatkan peluang untuk berusaha keras, karena prinsipnya harus bekerja keras.

B. MASYARAKAT SIAP SAJI

1. Mental Siap Saji

Masyarakat bermental KFC identik dengan Siap saji; siap terima, tidak mau berusaha, tidak mau bekerja keras, santai dan apatis. Kadang digunakan istilah instan untuk menunjukkan mental siap saji. Jika dihubungkan dengan makanan, maka makanan siap saji adalah jenis makanan yang dikemas, mudah disajikan, siap saji dan praktis / diolah dengan cara modern. Makanan tersebut umumnya diproduksi oleh industri pengolahan pangan dengan teknologi tinggi dan memberikan berbagai zat aditif[1] untuk mengawetkan dan memberikan cita rasa bagi produk tersebut. Makanan siap saji biasanya berupa lauk pauk dalam kemasan mie instant, nugget sebagai makanan untuk sarapan. Sejauh pengamatan saya peminat pengunjung KFC atau rumah makan untuk menikmati makanan yang telah disiapkan untuk menyajinya semakin banyak. Dalam hal ini beragam alasan bagi setiap pribadi. Ada alasan demi efektifitas waktu, tenaga.

2. Pola Hidup[2]

Pola kehidupan masa kini dicirikan dengan tingginya biaya hidup, emansipasi atau karena alasan lain menyebabkan wanita bekerja diluar rumah. Data statistik tahun 2002 menunjukkan bahwa wanita yang bekerja pada angkatan kerja berjumlah 33,06 juta atau 44,23% dari jumlah total usia wanita antara 15-60 tahun (BPS, 2002). Wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagian lain berprofesi bekerja di luar rumah, **karena keterbatasan waktu dan kesibukan, serta sulitnya mencari pramuwisma menyebabkan makanan siap saji menjadi menu utama sehari-hari di rumah.**

Ritme kehidupan yang menuntut segala sesuatu serba cepat, waktu terbatas, anak harus pergi sekolah sementara ibu dan bapak harus segera berangkat kerja, sebagai jalan pintas untuk sarapan disediakanlah makanan siap saji yang memakan waktu penyediaan 3 sampai 5 menit. Tawaran makanan siap saji membuat manusia tidak sabar, boros, tidak berpikir sepantasnya sebagai manusia dan budaya kerja keras semakin krisis.

Masalah lain yang menjadi fenomena dalam masyarakat siap saji adalah tersedianya berbagai jajanan yang dikemas dapat dipastikan “kaya” zat aditif. Tercatat 13 jenis snack mengandung bahan aditif dalam kandungan yang cukup tinggi (Republika, 2003). Pertanyaan yang muncul adalah sejauh manakah bahan-bahan aditif tersebut terkonsumsi dan terakumulasi dalam tubuh, bagaimana dampaknya bagi kesehatan? Dan bagaimana tindakan konsumen terutama ibu-ibu rumah tangga dalam memilih, mengolah makanan yang aman, higienis, cukup gizi dan menyehatkan anggota keluarganya?

Pada prinsipnya ada ketergantungan pada segala yang disediakan, disiapkan. Dengan demikian, memudarnya daya kerja keras. Keinginan untuk menikmati makanan yang sifatnya instan. Tentunya mencari jalan pintas yang tidak menguras energy, tidak membuang jelang waktu yang lama. Dengannya berkurang kesabaran dalam dirinya. Misalnya makanan siap saji atau siap dinikmati di rumah-rumah makan.

3. Dampak Masyarakat Siap Saji

Hidup di zaman *post modern* dengan mental siap saji atau *mental konsumeristik* ini *membutuhkan financial*(uang) yang banyak. Mental itu akan menuntut orang untuk mencari hal yang cepat dalam waktu yang singkat. Masyarakat bermental demikian kehilangan kesabaran dan bersikap boros. Ia tidak akan

puas dengan apa yang ia lakukan, miliki atau makan , sehingga ada kecenderungan untuk mencari yang lebih. Kecenderungan ini dapat merugikan, terjadi ketidakadilan terhadap sesama. Misalnya, seseorang / komunitas tertentu yang tak pernah merasa puas atau kenyang namun tak pernah menghabiskan hidangan yang tersedia karena mereka bukan hanya berpikir makan apa? Tetapi makan siapa?[3] Dalam arti mencari kepentingan dengan menjual nama sesama.

Makanan siap saji mempunyai dampak pada kesehatan. Bagi orang pegunungan Papua menjadi sehat dan kuat apabila ia bekerja fisik. Namun kini tidak sedemikian. Adalah benar bahwa apa yang dituliskan dan diucapkan Jusuf Kalla ketika mencalonkan diri sebagai Presiden RI, yakni “lebih cepat, lebih baik”. Hal ini mau menggambarkan bahwa orang semakin cenderung bermental instan. Maka nilai kesabaran kian berkurang, tidak teliti, dan tidak profesional. Hal yang sama pula kini dialami masyarakat pegunungan Tengah di Jayapura. Misalnya menikmati makanan siap saji dan dampaknya terhadap kesehatan. Misalnya: masyarakat lebih suka mengonsumsi sarden dan ikan kaleng ketimbang hipere dan keladi.

II. PERALIHAN BUDAYA KERJA KERAS

A. TRADISIONAL

1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang belum dipengaruhi oleh kelompok masyarakat lain. Mereka (masyarakat tradisional) sangat kental dengan budayanya. Masyarakat tradisional sifatnya asli, kental dengan kebudayaan, kebiasaan, alami dan lain sebagainya.

Dalam tata kehidupan ekonomi tradisional, orang pegunungan Papua memenuhi kebutuhan hidup hariannya dengan bekerja. Bekerja merupakan

kegiatan utama orang Pegunungan Papua yang menjadi ciri khas. Salah satu kegiatan membudaya ialah bekerja. Tidak semua hal yang dibuat oleh manusia dapat disebut pekerjaan. Orang yang menikmati keindahan alam, menonton televisi, berenang, main kartu,, berolahraga, berjalan-jalan dengan temannya, segala kegiatan ini memang khas manusiawi, tetapi tidak bisa disebut bekerja. Maka timbul pertanyaan, “manakah kegiatan yang kita sebut bekerja?”.

Jawaban atas pertanyaan, “Apa itu bekerja” tidaklah begitu gampang untuk menjawab. **Jenis kegiatan** tidak dapat diambil tolak ukur untuk membedakan bekerja atau tidak bekerja. Seorang mahasiswa yang letih membaca novel tidak bisa disebut bekerja. Akan tetapi, seorang mahasiswa yang membaca novel untuk mempersiapkan skripsinya dapat kita sebut bekerja. Orang yang hobinya memelihara kebun tidak bisa disebut bekerja. Lain halnya jika pekerjaan yang sama dilakukan oleh seorang tukang kebun karena itulah pekerjaannya. **Berat atau ringanya kegiatan fisik tidak dapat dijadikan kriterium[4].**

Bekerja merupakan melakukan suatu kegiatan sesuai status, profesi yang dapat menghasilkan sesuatu yang berkualitas. Setelah mengidentifikasi bentuk kerja keras yang dimaksud, maka bagi orang Pegunungan Papua yang menjadi ciri khas adalah kerja keras. Alam juga turut menentukan orang pegunungan Papua untuk bekerja keras. Bekerja bagi orang pegunungan Papua meliputi; berkebun, beternak dan keahlian dalam; membuat pagar, papan yang berkualitas. Sedangkan berburu, meramu[5] dan menangkap ikan, udang merupakan pekerjaan sampingan.

Dengan bekerja masyarakat pegunungan Papua merasa ada di dunia ini. Bekerja bagi mereka menjadi salah satu sarana menjadikan diri sebagai manusia penuh dan utuh. Maka meski sudah punya

kekayaan banyak orang tidak mau menganggur.

Dalam Ilmu Fisika, kerja dirumuskan sebagai besarnya gaya yang dikenakan pada suatu obyek dikalikan dengan gerak obyek tersebut pada arah gaya itu. Ketika kerja berlangsung, terjadilah perpindahan energi kepada obyek tersebut. Jadi hakikatnya kerja adalah energi yang sedang mengalir. Atau dapat juga kita katakan sebagai energi yang sedang berlangsung (Jansen Sinamo: 2009).

Yang menarik dari pengertian fisika itu, gaya harus mengakibatkan terjadinya gerak. Jika geraknya nol maka kerjanya pun sama dengan nol. Jika anda mengangkat tabung gas elpiji ukuran kecil, tetapi diam saja ditempat, biarpun kerja keras setengah mati, maka kerja anda sama dengan nol. Dengan kata lain, kerja harus mendapatkan hasil. Tidak ada kerja tanpa hasil nyata.

Manusia pun dipandang sebagai suatu sistem energi dimana manusia bisa bekerja menurut pengertian fisika di atas, yakni memindahkan energi dari dalam dirinya sendiri kepada obyek tertentu sehingga timbul hasil. Jika yang dikerahkan adalah energi biofisik maka dinamakan kerja fisik. Jika energi yang dilepaskan adalah energi biopsikis maka disebut kerja mental. Sedangkan jika energi yang dipancarkan energi spiritual maka dijuluki kerja rohani. Namun apabila kita mengharapkan suatu tujuan dengan capaian hasil tertentu, maka kerja yang dilakukan manusia haruslah menggabungkan dan menyelaraskan elemen energi fisik, psikologis dan spiritual itu. Ketiga elemen ini menyiratkan bahwa dalam bekerja kita menggunakan fisik, otak (intelektual) dan hati.

2. Gaya Hidup Tradisional

Dalam pola hidup masyarakat pegunungan Papua dalam pembagian tugasnya jelas. Laki-laki menebang pohon, membersihkan dan membakar. Perempuan tugasnya menanam, membersihkan dan

menyiangi. Dalam hal beternak laki-laki membuat kandang babi dan selanjutnya pelihara mencari makan, memelihara selalu dilakukan oleh perempuan. Sebenarnya bagi Masyarakat pegunungan tugas lebih didominasi oleh kaum perempuan dll. Selain itu kaum pria berburu hewan-hewan di hutan (babi, tikus tanah kus-kus dan burung-burung). Hasil yang diperoleh dikumpulkan dan menikmati bersama dalam kelompok untuk mempertahankan hidup mereka. Maka dalam masyarakat tradisional sangat kuat dengan kebersamaan dalam komunitas. Selain itu polah hidup yang bergantung pada alam mau mengambarkan bahwa tata ekonomi tradisional.

B. MODERNISME

1. Masyarakat Modern

Ketika kita mendengar atau membaca kata “modern” tentu saja pemikiran dan perhatian kita akan terarah dan terfokus pada hal-hal seputar “modernisasi”[6]. Misalnya kita berpikir tentang era modern, dunia modern, gaya modern, pemikiran modern, percintaan modern dan lain sebagainya yang berkaitan dengan modernitas. Tentu saja dengan modernitas ini terjadi pluralis masyarakat, agama, budaya dengan keunikannya masing-masing.

Tentunya semua bangsa, semua masyarakat manusia di planet ini terlibat dalam gerakan kemurnenan. Masyarakat modern merupakan masyarakat yang hidup dalam kekinian, pluralisme dan perkembangan dan perubahan. Dunia kita, kehidupan kita dewasa ini ditandai dengan perubahan dan perkembangan dalam pelbagai aspek kehidupan. Cakupan perubahan itu meliputi perubahan alam fisik, perubahan mental, budaya dan cara berpikir. Diyakini bahwa perubahan-perubahan itu muncul karena adanya modernisasi.

Secara filosofis kemodernan ditandai dengan berperan utamanya pemikiran rasional dalam memahami dan mencari jalan keluar dari persoalan dan realitas yang tengah dihadapi manusia. Anthony Gidens melihat kehidupan modern ini menghantar manusia kearah perubahan budaya karena disebabkan oleh beberapa aspek, misalnya: aspek akselerasi, aspek globalisasi dan munculnya lembaga-lembaga baru[7]. Dengan modernisasi memungkinkan terjadinya percampuran masyarakat. Terciptanya percampuran budaya yang satu kepada yang lain dan sebaliknya. Dalam suasana demikian banyak pula tawaran-tawaran modern. Sehingga terjadi peralihan budaya, karena pada dasarnya manusia ingin untuk hal yang baru yang member jaminan akan kemudahan dan kesejahteraan.

2. Ciri Masyarakat Modern[8]

a. Rasionalistis

Masyarakat modern ditandai atau dicirikan oleh adanya perhitungan dan pertimbangan rasional. Beda dengan masyarakat tradisional yang selalu mengantungkan diri pada realitas mistis, masyarakat modern selalu memecahkan masalah yang dihadapi dan menata kehidupan dengan berdasar pada pertimbangan-pertimbangan rasional. Bagi masyarakat modern, hidup bukan dijalani sekedar apa adanya, melainkan harus direncanakan dan diarahkan. Tujuannya agar hidup ini lebih manusiawi.

b. Ekonomi Industry dan Pasca Industry

Warna utama dari ekonomi pasca tradisional dewasa ini adalah industrial kapitalis yakni berkaitan dengan system kapitalis[9]. Kecenderungan pada pemodal pribadi atau perusahaan. Orang masuk kedalam tata hubungan pekerja-majikan, hidup dari gaji, terikat pada jam-jam kerja dan aturan. Sztopmka, Heriyanto menulis bahwa kehidupan modern didominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan

ekonomi, criteria ekonomi, dan prestasi ekonomi. Selain itu kehidupan ekonomi ditandai dengan adanya diferensiasi pekerjaan dan timbulnya mental konsumerisme[10].

c. Masyarakat Plural[11]

Ciri lain yang menandai kehidupan masyarakat modern adalah masyarakat yang homogeny berubah atau beralih kearah yang semakin plural. Buah dari perkembangan informasi, komunikasi dan transformasi mengantar orang sampai pada kehidupan masyarakat yang plural. Pluralitas itu terwujud dalam berbagai aspek: keanekaragaman suku dan adat istiadat, keanekaragaman agama dan kepercayaan dan cara penghayatan serta keanekaragaman jenis pekerjaan. Dalam kehidupan masyarakat plural, yang memegang peran utama ialah individu, bukan komunitas, suku, kelompok atau bangsa.

C. PERALIHAN DARI BUDAYA KERJA KERAS KEPADA MENTALITAS INSTAN

Berdasarkan dua kubu masyarakat, yakni masyarakat dengan budaya kerja keras dan mental siap saji dengan ciri dan gaya hidupnya yang berbeda. Tentunya hal ini adalah fakta social yang ada di Papua yang terjadi pada masyarakat Pegunungan Tengah yang mendiami wilayah kota Jayapura. Nilai kerja keras yang terkandung dalam diri masyarakat Pegunungan Tengah di kota Jayapura, kini sudah mulai pudar bahkan sudah mulai hilang dalam kehidupan dewasa ini. Hal ini terjadi karena masyarakat Pegunungan papua lebih mengorientasikan diri dan hidupnya dalam tawaran dunia modern yang mengiurkan.

Sejauh pengamatan saya, masyarakat Pegunungan Tengah yang ada di Jayapura juga dalam kehidupan hariannya menonjolkan diri sebagai masyarakat modern, walaupun budaya kerja keras sangat

melekat kuat. Seiring dengan bergulirnya waktu budaya kerja keras sebagai salah satu ciri khas sudah hilang. Masyarakat kelompok ini bermental instant, kecenderungan untuk mendapatkan sesuatu dengan mudah, tidak mau repot dan berlama-lama santai, apatis, maunya cepat tanpa kerja keras. Mentalitas demikian dapat mematikan kreatifitas dan semangat untuk bekerja keras. Di sisi lain dapat merugikan diri sendiri dan sesama. Misalnya: contoh konkritnya di Expo Waena dan kampung waris sekelompok anak muda pekerjaannya duduk dijalan, mengkonsumsi miras dan menagi uang permissi[12] terhadap setiap kendaraan roda dua dan empat yang lewat, ada kecenderungan masyarakat yang mengantar proposal kepada pihak pemerintah dan dinas tertentu dengan maksud untuk meminta dana puluhan juta dan ada masyarakat suku tertentu yang suka melakukan pemalakan terhadap tanah mereka dalam kondisi mabuk.

Dengan contoh konkrit ini bahwa budaya kerja keras mengalami peralihan. Masyarakat lebih memfokuskan diri pada tawaran modern yang sifatnya konsumtif, cepat saji, cepat dapatkan hasil, berpikir bagaimana memperoleh sesuatu dengan mudah, berpikir jalan pintas tanpa perjuangan, kerja keras, teliti, cermat dan ulet sesuai profesi.

III. PENUTUP

Waktu terus bergulir, zaman terus berubah dan manusia pun terus berubah. Pada dasarnya manusia itu dinamis. Terutama masyarakat Pegunungan Tengah di Jayapurapun terus berubah dari budaya dan mentalitas hidupnya. Dengan tawaran modernisasi masyarakat pegunungan Papua terus tergiur dengannya, sehingga nilai-nilai dalam budaya asli mengalami pudar bahkan terancam hilang. Terutama budaya kerja keras mengalami peralihan kepada kepada mental siap saji.

Kini ada masyarakat yang masih mempertahankan budaya kerja keras dan ada juga yang tidak terlihat ciri khas sebagai masyarakat pegunungan Papua. Itulah realitas yang terjadi. Maka nilai kerja keras yang terkandung dalam budaya perlu dilestarikan.

Solusi dari saya pentingnya pendidikan budaya, nilai-nilai dan norma-norma bagi para remaja masa kini karena mereka berada dalam peralihan budaya. Mereka adalah penentu pewarisan budaya.

Daftar Pustaka

- Heriyanto, Albertus. *Pendidikan dan perubahan social*, Limen: Jurnal Agama dan kebudayaan. Th. 3, No. 2, April 2007.
- Gidens, Anthony. 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta Kreasi Wacana
- School, Prof. Dr. J. W. 1980. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Jakarta: PT Gramedia
- Snijders, Albertus. 2010. *Antropologi Filsafat : Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius
- http://tumoutou.net/702_07134/71034_8.htm

[1]Zat yang memberi rangsangan kepada tubuh untuk menambah makanan yang dikonsumsi.

[2] http://tumoutou.net/702_07134/71034_8.htm

[3]Abdon Bisei, disampaikan dalam rangka kuliah umum STFT Fajar Timur Tahun Akademik 2006-2007.

[4]Adelbert Snijder, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, cet.5, 2010), hal. 65.

[5]Meramu bagi suku mee adalah aktivitas ekonomi yang bersifat purba, dimana survive bisa terjadi karena

kemurahan alam. Jadi, manusia makan dari apa yang ada dari alam.

[6]Secara etimologis berasal dari akar kata ‘modern’ yang muncul dari kata modernus (latin) yang artinya sekarang. Dari kata modern ini kemudian dikembangkan lain seperti modernism (modernism) dan modernis (modernize) dan juga modernitas (modernity). Antara kata modernism dan modernitas sebenarnya tak ada perbedaan makna yang mendalam. Pada dasarnya menyampaikan hal yang sama, yakni realitas kemodernan, hanya saja modernism sering dipakai sebagai sesuatu yang ada pada tataran konseptual, ideology. Sementara modernitas pada tataran realitas praktis atau konkretisasi dari ideology tersebut. (lih. Emanuel Wora, “perennialisme: kritik atas modernism dan postmodernisme”, 2006:37).

[7]Baca. Anthony Gidens, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hal. 7-8.

[8]Albertus Heriyanto, *Pendidikan dan Perubahan Sosial*, *Limen: Jurnal Agama dan kebudayaan*, Th. 3, No. 2, April 2007.

[9]System dan paham ekonomi dengan modal yang bersumber pada modal pribadi atau perusahaan dengan ciri persaingan pasar bebas.

[10]Gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan dan sebagainya. Dengan lain perkataan mental hidup boros.

[11]Lih. J.W. Schoorl, *Modernisasi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1980), hal. 111.

[12]Istilah yang digunakan sekelompok anak muda. Jika tidak diberikan sesuai permintaan mereka, maka mobil tersebut tidak diizinkan untuk mengemudi melewati tempat sekelompok pemuda itu berada.

Diposkan oleh Biro Penelitian STFT Fajar Timur di 00.03

Kirimkan Ini lewat EmailBlogThis!Berbagi ke TwitterBerbagi ke FacebookBagikan ke Pinterest